

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Dasar Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan, secara umum strategi alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. (Nasution, 2017:1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan (Zain, 2002:5).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan (Djamarah, 2006:5).

Menurut Abdul mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). (Yusanti, 2020:46)

Menurut Djaramah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk menenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran. (Matondang, 2022:1) Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Djamarah, 2006:5)

Strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dalam pembelajaran, suatu proses yang sangat berkaitan dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Pembelajaran perlu didesain dengan baik, karena melibatkan interaksi peserta didik, guru dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. (Alifia, 2020:16-17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi adalah kegiatan-kegiatan yang digunakan dan dimanfaatkan serta tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiap proses belajar memiliki strategi pembelajaran tertentu, gunanya adalah agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar sehingga mampu mencapai manfaat belajar yang maksimal.

2.1.2 Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ialah sesuatu proses, tehnik, penentuan metode-metode serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik untuk membantu peserta didiknya agar dapat belajar lebih efisien serta optimal.

Secara umum strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2007: 211), ada beberapa macam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis-jenis strategi pembelajaran:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosdur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran. (Dimiyanti, 1999:172)

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan penilaian pendidik. (Hamalik, 2009:173).

2. Strategi Pembelajaran Individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).

3. Strategi Pembelajaran cooperative learning

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang bersifat fokus kepada siswa (Student Centered) dikarenakan adanya interaksi langsung antara sesama peserta didik. Namun harus diperhatikan bahwa guru juga memiliki peran penting dalam strategi pembelajaran ini. Guru mengarahkan peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling berbagi informasi seputar pembelajaran yang mana tidak mengedepankan salah satu peserta didik saja.

4. Strategi Pembelajaran CTL

Strategi pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Konsep belajar ini membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Raihani, 2020:28-30).

2.1.3 Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Kunandar, 2015: 54). Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti. Seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. (Anissatul, 2013: 3)

Menurut Djamarah, yang di maksud guru disini adalah Figure seseorang memimpin atau sosok atitektur yang membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, Bangsa dan Negara. Jadi guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Guru adalah pendidik formal. Guru adalah pelaksana kegiatan dalam menanamkan nilai dan norma pendidikan, guru yang baik bukan hanya ahli dalam ilmu yang diajarkannya, karena guru tidak terbatas pada mengajarkan

mata pelajaran saja, tetapi meliputi tugas mendidik kepribadian siswa. (Wahidah, 2020:12-13).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian kecil dari istilah pendidik pengertian pendidik dinyatakan sebagai berikut :

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Dengan demikian strategi guru adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik supaya mereka menjadi penganut-penganut islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, ditinjau secara keseluruhan dapat disimpulkan yang dimaksud dengan strategi guru adalah suatu rencana, metode atau serangkaian aktivitas yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

2.1.4 Kesulitan Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia, “Kesulitan adalah sulit atau suatu yang sulit”. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa dimana dalam proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana

mestinya. Hambatan ini bisa berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang akan dihadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya.

Setiap peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki respon cepat dari luar tetapi ada peserta didik yang lambat dalam menerima respon. Demikianlah realita yang kita jumpai pada peserta didik dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”. Kesulitan belajar pada peserta didik erat kaitannya dengan pencapaian akademik dan juga aktivitas sehari-hari.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Menurut Surya dalam Hallen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

3. Lambat dalam melakukan tugas yang diberikan guru, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan dusta.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, dan tidak mau bekerja sama.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi kesulitan belajar pada siswa merupakan ketidak mampuan siswa karena suatu hal yang menunjukkan kesulitan dalam proses belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. (Nawang, 2020:96-97)

Slameto (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah ,faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan

faktor eksternal ada tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Utomo,2020:83-84)

Tabel 1. Indikator Kesulitan belajar

No.	Indikator Kesulitan Belajar	Sub Indikator
1	Kognitif	Mengidentifikasi masalah kesulitan belajar yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat (mendefinisikan) 2. Memahami (menjelaskan) 3. Menerapkan (menerapkan) 4. Menganalisis (mengkaji ulang)
2	Afektif	Mengidentifikasi masalah kesulitan belajar yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan (mengikuti) 2. Responsif (menjawab) 3. Nilai yang dianut (menunjukkan) 4. karakteristik (memperlihatkan)
3	Psikomotori	Mengidentifikasi masalah kesulitan belajar yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran Akidah Akhlak <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi (mempersiapkan diri) 2. Kesiapan (mempersiapkan diri) 3. Reaksi yang diarahkan (meniru) 4. Adaptasi (mengadaptasikan) 5. Kreatifitas (merancang,membangun)

Sumber : Revisi Taxonomy Bloom Krathwohl

Dari berbagai pengertian tentang kesulitan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya yang disebabkan berbagai faktor internal maupun eksternal.

2.1.4.2 Jenis-jenis kesulitan belajar

Kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan atau gangguan pada seseorang dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajarnya

tidak sesuai dengan semestinya. Beberapa macam gangguan belajar pada anak, yaitu :

1. *Learning disorder* (kekacauan belajar) yaitu keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbul respon yang bertentangan.
2. *Distractability*, Anak yang mengalami *distractability* tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak, kesehariannya tidak teratur karena tidak memiliki urutan dalam proses berpikir dan perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakannya (melamun saat belajar).
3. *Learning disabilities* adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
4. *Learning disfunction* adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.
5. *Under achiever* adalah mengacu pada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Dalam hal ini, prestasi belajar yang dicapai anak tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

6. *Slow learner* (lamban belajar) adalah anak yang lamban dalam proses belajar sehingga butuh waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. (Subini, 2011:42).

2.1.4.3 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau potensi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman berkelahi, sering tidak masuk sekolah. (Syah, 1997:173).

Pada umumnya para pakar sependapat bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ahli pendidikan Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bersumber pada diri siswa dan diluar dirinya atau lingkungannya. (Pamessangi, 2019:14).

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar disekolah ini banyak dan beragam. Adapun dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yang besar yaitu:

1.1 Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yang meliputi:

1.1.1 Faktor fisiologi

1. Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya

2. Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat, dan pikirannya terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal untuk memproses, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

3. Sebab Karena Cacat

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Cacat tubuh dibedakan atas: a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya, kakinya dan lain-lain.

1.1.2 Faktor psikologis .

1. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
2. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
3. Minat tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai

dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

4 Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

5. Faktor kesehatan mental, dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik. (Ahmadi, 2004:84).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor internal dapat mempengaruhi dua aspek yaitu, fisiologi dan psikologi.

Fisiologi adalah keadaan jasmani yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar

yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka ada perlu usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

faktor psikologis adalah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologi yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. (Handayani, 2020 :43).

1.2 Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yang meliputi:

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada diluar individu atau sering disebut dengan lingkungan. Faktor eksternal yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

1. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah/keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Pengaruh orang tua dalam kesulitan belajar anak kurangnya daya dukung dan dorongan pada minat belajar dan

mutu pendidikan orang tua yang kurang baik. Sehingga anak dapat menjadi malas dan merasa sulit untuk belajar.

3. Suasana rumah, suasana yang sangat ribut atau kurang nyaman, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Untuk itu, hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

1) Keadaan yang kurang mampu atau miskin, hal ini akan menimbulkan:

- Kurangnya alat-alat belajar
- Kurangnya biaya yang disediakan orang tua
- Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

2) Ekonomi yang berlebihan atau kaya hal ini juga akan menimbulkan , keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin ia juga dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar

bersusah payah. Keadaan ini akan menghambat kemajuan belajar.

4. Lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar setelah keluarga dan masyarakat. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain :

1. Guru

1) Guru tidak berkulitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.

2) Hubungan antara guru dan murid kurang baik.

3) Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, sehingga hanya sebagian kecil siswa dapat berhasil.

4) Metode mengajar guru yang tidak menari, tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif, tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, alangkah baiknya

bagi guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor Alat

Alat pelajaran kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik.

3. Kondisi Gedung

Kondisi gedung ruang kelas tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan seperti : ruangan dengan ventilasi yang cukup sehingga dapat masuk ruangan, mendapat penyinaran yang cukup, serta keadaan yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah berkonsentrasi dalam belajarnya (Ahmadi dan Supriyono).

4. Waktu sekolah dan disiplin kurang, apabila sekolah masuk sore, siang atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran karena energi sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang seperti sering datang terlambat dan tugas yang diberikan tidak dilaksanakan. Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadikan faktor hambatan bagi anak. Termasuk dengan faktor ini, misalnya: Cara penyajian pelajaran yang kurang baik.

5. Hubungan guru dengan murid kurang baik

6. Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan

7. Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak

8. Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap

3. Lingkungan masyarakat yang termasuk menghambat kemajuan belajar anak dalam lingkungan masyarakat ialah:
 1. Media massa, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya.
 2. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.
 3. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari, dan sebagainya. (Dewi, 2020:138).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami anak yang kurang berhasil bahkan tidak sukses dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan anak, melainkan banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menyelidiki fakto-faktor penyebab kesulitan belajar pada anak dalam suatu proses belajar.

2.1.5 Konsep Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

2.1.5.1 Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu “aqqada” yang berarti mengangkat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Akidah merupakan jamak dari kata “aqad” yang berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi

landasan segala bentuk aktivitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Istilah tersebut indentik iman (kepercayaan dan keyakinan).

Pendapat lain mengatakan bahwa aqidah menurut bahasa berasal dari kata Al-aqdu yang berarti ikatan, At-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan kuat, Al-ihkamu artinya mengokohkan atau menetapkan dan Ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang mengyakininya. Yang dimaksud dengan akidah yaitu iman atau keyakinan atau kepercayaan yang bersumber kepada Al-Qur'an.

Sedangkan kata akhlak menurut (etimologi) adalah jamak dari kata khula, mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq (penciptanya, yakni tuhan) dan makhluk (yang diciptakan), dari kata khalaqa (menciptakan. Dengan demikian kata khulaq dan akhlak selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Dan menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Amin dengan bukunya "Al-Akhlak" mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam jia sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memeilih melakukan atau meniggalkan perbuatan ini. (Bukhoriansyah, 2017:32-34).

2.1.5.2 Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan Agama Islam, adapun ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah mencakup aspek penting dalam kehidupan keseharian siswa yang memuat tentang akidah dan akhlak, aspek-aspek tersebut adalah:

1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, asma'ul husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasulrasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qanaah, tawadu, husnuzhan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.

4. Aspek adab meliputi adab beribadah, adab sholat, membaca alQur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan pendidik, adab terhadap sesama teman dan saudara. (Janah, 2020)

Keempat aspek tersebut pada pembelajaran akidah akhlak telah mencangkup aspek penting bagi pelajaran untuk kehidupan manusia, jika pembelajaran akidah akhlak diterapkan dengan baik sesuai dengan ruang lingkup tersebut, maka tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berakhlak kulkarimah agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana hakekat penciptaan manusia yang tersirat dalam al-Qur'an yakni sebagai hamba Allah yang bertakwa.

Pelajaran akidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan standar kompetensi Madrasah memiliki fungsi:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia seutuhnya.

4. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.
5. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
6. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Penyaluran siswa untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Muammar, 2017)

Fungsi tersebut merupakan pemberian bimbingan dan pengetahuan kepada siswa agar mau mengamalkan ajaran Agama Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2.1.5.3 Prinsip Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada Madrasah pendidikan agama Islam sangat diuntungkan karena memiliki kesempatan yang luas dalam memahami materi-materi agama karena pembelajaran agama di Madrasah dibagi menjadi beberapa kelompok mata pelajaran yakni Al-Qur'an hadis, fiqih, SKI dan akidah akhlak. Dalam pengembangan materi ajar sangat diuntungkan bagi peserta didik yang berada di Madrasah.

Prinsip pembelajaran akidah akhlak dapat disesuaikan dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam. Menurut as-Syaibany prinsip

dasar falsafah atau teori akhlak dalam Islam dan menjadi dasar dalam pendidikan Islam, prinsip- prinsip tersebut adalah.

1. Percaya bahwa akhlak termasuk bagian terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya, hari akhirat serta qadha dan qadar Allah.
2. Percaya bahwa akhlâk adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang.
3. Menyakini bahwa akhlâk Islam yang berdasarkan syari'at Islam merupakan bentuk kemuliaan manusia.
4. Menyakini bahwa tujuan tertinggi Agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dari dunia maupun akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan masyarakat.
5. Menyakini bahwa agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlak islam dan faktor terpenting yang memengaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam membentuknya dan memberi corak keislaman yang membedakannya dari yang lain. (Qomari, 2019)

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tidak terlepas juga pada kurikulum Madrasah pada Keputusan Meteri Agama No 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum. Selain prinsip yang

terdapat pada kurikulum pendidikan tersebut. Majid dalam Ayyub (2021), prinsip pembelajaran akidah akhlak tidak terlepas dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan akhlak, yaitu:

1. Motivasi, segala ucapan Rasulullah Saw mempunyai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
2. Fokus, ucapannya ringkas dan langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami.
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimatkalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. Teladan, serasi antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tidak terlepas dari prinsip prinsip ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Yakni misi keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan prinsip tersebut pembelajaran akidah akhlak diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang religi yakni manusia yang dalam hatinya memiliki naluri beragama, senantiasa bersikap dan bertendak sesuai dengan norma Agama sehingga menjadi manusia yang dimuliakan karena amal ketakwaanya.

Pembelajaran akidah akhlak yang ditanamkan pada peserta didik diharapkan juga mampu menguatkan dan memantapkan keyakinan akan kebenaran ajaran agama Islam yang mereka yakini sejak awal mengenal Agama Islam dari orang tuanya (Majid, 2013).

Pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan harus membantu siswa memahami materi akidah akhlak itu sendiri agar siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar materi akidah akhlak yang disampaikan oleh Guru dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran (Ayub, 2021:50-60).

Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di sekolah ternyata tidaklah mudah. Kegiatan pembelajaran di sekolah, yang memang anggapan para siswa umumnya tidak ada orientasi ke depan yang jelas berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Kurangnya kesadaran siswa betapa pentingnya pembelajaran akidah akhlak, selain itu, adanya anggapan bahwa akidah akhlak adalah pelajaran yang dihafal membuat siswa menjadi statis dan kurang berapresiasi. ditambah lagi dengan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar akidah akhlak memang belum ada yang efektif sehingga membuat siswa tidak merasa nyaman dalam pelajaran akidah akhlak, hal ini mengakibatkan siswa memilih untuk tidak

mengikuti secara baik proses belajar mengajar akidah akhlak.
(Hidayat, 2021:4-5)

2.1.6 Kesulitan Belajar Akidah Akhlak

Akidah akhlak mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu akidah akhlak perlu diajarkan sejak dini dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Kesulitan belajar akidah akhlak merupakan suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan. Oleh karena itu, kesulitan belajar akidah akhlak pada peserta didik harus cepat dikenali dan diatasi dalam mencapai hasil belajar akidah akhlak. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan ketertinggalan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akidah akhlak menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah dari peserta didik yang lain yang tidak mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengalami satu atau lebih bentuk kesulitan belajar. Beragamnya keadaan peserta didik baik itu kemampuan maupun kurangnya

perhatian orang tua menjadikan peserta didik banyak menemui kesulitan dalam belajar. (Uhbiyati, 1998)

Dalam pembelajaran akidah akhlak masih banyak peserta didik yang mempunyai masalah dari belajarnya sehingga hasil belajar mereka tidak sesuai dengan harapan. Jenis-jenis kesulitan belajar akidah akhlak peserta didik diantaranya:

1. Kesulitan dalam membaca tulisan berbahasa arab

Disekolah masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca tulisan berbahasa arab, hal ini disebabkan oleh:

- Rasa malas dalam diri peserta didik
- Tidak ada motivasi dalam diri peserta didik
- Lingkungan kurang mendukung untuk belajar

Dalam memahami tulisan berbahasa arab dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya untuk memudahkan membaca tulisan berbahasa arab harus mengetahui beberapa hal diantaranya tentang kaidah ilmu tajwid sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Kesulitan dalam menulis tulisan berbahasa arab

Huruf-huruf Al-Qur'an berawal dari *alif* dan diakhiri dengan *ya'* yang bernama huruf hijaiyah. Dalam belajar penulisan Al-Qur'an sering kali di dapatkan kesulitan karena huruf Al-Qur'an berbeda dengan huruf latin.

3. Kesulitan dalam menghafal

Menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Menghafal adalah merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Seseorang cepat lupa dengan sesuatu yang telah dihafal apabila tidak sering diulang, karena dalam menghafal adalah dengan menggunakan kerja otak kiri. Kerja otak kiri sangatlah pendek, hanya bisa bertahan selama beberapa jam. Artinya setelah beberapa jam orang menghafal, kemudian tidak diulang dan diulang lagi, maka yang terjadi adalah lupa. Apabila sudah lupa, maka kegagalanlah yang akan didapat. (Mahmud, 2009:1)

4. Kurangnya pemahaman serta penerapan / pengamalan materi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan batu pondasi suatu kaum. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Akhlak yang mulia merupakan cita-cita yang diharapkan terwujud di setiap pribadi manusia yang akan senantiasa dinantikan sebagai penghias karakter seluruh generasi di segenap masa.

Tetapi pada kenyataannya saat ini banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan minat peserta didik terhadap pelajaran agama islam khususnya akidah akhlak masih kurang, selain itu lingkungan juga bisa menjadi faktor penyebabnya. Sehingga peserta didik tidak bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Dan menyebabkan terjadinya perilaku peserta didik yang menyimpang dari materi yang telah disampaikan.

2.1.7 Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak sendiri merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran PAI. Untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah, akidah akhlak diajarkan mulai dari kelas VII, VIII, hingga IX .

1) Sesuai dengan daftar kompetensi (SKI, KI, dan KD) yang harus dipenuhi pada tingkat kelas 7 Madrasah Tsanawiyah , materi-materi pada buku akidah akhlak disusun sedemikian rupa. Materi tersebut dikelompokkan dalam 10 yang meliputi:

1. Bab 1 : Akidah Islam , dengan pembahasan mengenai pengertian akidah islam, dasar-dasar akidah islam, tujuan mempelajari akidah islam, pengertian iman, islam dan ihsan, dan hubungan pengertian iman , islam, dan ihsan.
2. Bab II : sifat-sifat Allah, dengan pembahsan tentang pengertian Sifat Waji, Mustahi, dan Jaiz bagi Allah SWT, Nama-nama Sifat-sifat Allah, Bukti dan dalil kebenaran Sifat-sifat Allah SWT, dan Ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat-sifat Allah SWT.
3. Bab III : Tobat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas.
4. Bab IV : Adab Sholat dan Berzikir , yang membahas terkait pengertian sholat dan zikir, adab sholat dan berzikir, dan hikmah sholat dan berzikir.
5. Bab V : Keteladanan Nabi Sulaiman As.

6. Bab VI : Asmaul husna dengan pembahasan lebih lanjut mengenai Pengertian Asmaul Husna, Memahami Kebesaran Allah SWT melalui asmaul husna, dan perilaku orang yang mengamalkan 10 Asmul Husna.
 7. Bab VII : Iman kepada Malaikat-malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya seperti jin, iblis dan setan, dalil tentang malaikat, jin, iblis dan syetan, tugas dan sifat-sifat malaikat Allah Swt, dan makhluk ghaib lainnya , dan hikmah beriman kepada malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya.
 8. Bab VIII : Akhlak Tercela kepad Allah Swt.(Riya dan Nifaq)
 9. Bab XI : Adab membaca Al-Qur'an dan Berdoa
 10. Bab X : Kisah keteladanan Nabi Sulaiman. (Fauzi, 2020)
- 2) Dalam buku Akidah Akhlak kelas 8 Madrasah Tsanawiyah ini siswa akan diajak untuk mempelajari berbagai hal yang meliputi:
1. Bab I : Al Qur'an dan Keistimewaannya, dengan bahasan mengenai terkait Sejarah turunnya Al-Qur'an, Pengertian dan Hakikat Al-Qur'an, Bukti tentang Kebenaran Al-Qur'an, Isi Pokok Kandungan Al-Qur'an, Keistimewaan Al-Qur'an sebagai Mukjizat, dan Hikmah diturunkannya Al-Qur'an.
 2. Bab II : Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya, dengan pembahasan tentang Pengertian *Mukjizat*, *Karomah*, *Irhas*, *Ma'unah*, *Dalil Naqli Dan Contoh Kebenaran Mukjizat*, *Karomah*,

Irhas Dan Ma'unah, dan Hikmah Adanya Mukjizat, Karomah, Irhas, Dan Ma'unah

6. Bab III : Membiasakan Akhlak Terpuji *Ikhtiar, Tawakkal, Sabar, Syukur, dan Qona'ah*
 7. Bab IV : Menghindari Akhlak Tercela Ananiyah, Putus Asa, Ghadab, dan Tamak
 8. Bab V : Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru
 9. Bab VI : Keteladanan Nabi Musa As
 10. Bab VII : Keteladanan Rasul Ulul Azmi
 11. Bab VIII : Akhlak Terpuji Husnuzzan, Tawaddu, Tasamuh, Dan Ta'awun
 12. Bab IX : Akhlak Tercela Hasad, Dendam, Ghibah , Fitnah dan Namimah
 13. Bab X : Adab Bersosial Media
 14. Bab XI : Keteladanan Sahabat Abu Bakar. (Hasyim, 2020)
- 3) Buku akidah akhlak untuk tingkat akhir kelas 9, Madrasah Tsanawiyah ini berisikan materi-materi yang tersusun dalam delapan bab. 8 bab tersebut meliputi:
1. Bab I : Iman Kepada Hari Akhir, dengan pembahasan lebih lanjut mengenai Pengertian Beriman kepada Hari Akhir, Dalil Beriman kepada Hari Akhir, Macam-Macam Alam Gaib yang Berhubungan

dengan Hari Akhir, Tanda-Tanda Adanya Hari Akhir, dan Perilaku Beriman kepada Hari Akhir

2. Bab II : Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri, yang meliputi Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Produktif, dan Inovatif
3. Bab III : Adab Kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, yang meliputi pembahasan terkait Dalil Perintah Beradab kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, Bentuk/ Ciri-Ciri Adab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, Cara-cara Membiasakan Diri Beradab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, Contoh Adab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, dan Hikmah Beradab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.
4. Bab IV : Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a., yang meliputi Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab, Kisah Keteladanan Sayyidah Aisyah r.a, Cara-cara meneladani Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a., Hikmah meneladani Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a., dan Perilaku yang Sesuai Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.
5. Bab V : Qadha' dan Qadar, meliputi pembahasan tentang Pengertian Qadha' dan Qadar, Dalil tentang Qadha' dan Qadar, Macam-Macam Qadha dan Qadar (Takdir), Contoh-Contoh Qadha' dan Qadar

dalam Fenomena Kehidupan, dan Perilaku yang Mencerminkan Beriman kepada Qadha' dan Qadar

6. Bab VI : Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja, dengan pembahasan tentang Pengertian dan Ciri-Ciri Remaja, Adab Pergaulan Remaja Menurut Islam, Contoh-Contoh Perilaku Menyimpang yang Harus Dihindari, Dampak Negatif Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja, dan Hikmah akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
7. Bab VII : Adab Berjalan, Berpakaian, Makan dan Minum, dengan bahasan mengenai Pentingnya Menjaga Adab Berjalan, Berpakaian, Makan dan Minum, Dalil Perintah Menjaga Adab Berjalan, Berpakaian, Makan dan Minum, Adab Berjalan Menurut Islam, Adab Berpakaian Menurut Islam, Adab Makan dan Minum Menurut Islam. dan Hikmah beradab islami terhadap lingkungan (hewan dan tumbuhan)
8. Bab VIII : Kisah Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan r.a. dan Sahabat Ali Bin Abi Thalib karamallahuwajhah. (Hj. Muta'allimah, 2020)

2.2 Penetian Relevan

Guna mengetahui relevansi tentang persoalan yang diteliti dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan suatu kajian terdahulu dari tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan suatu kajian terhadap penelitian

terdahulu maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti ini.

1. Hasil penelitian dari Zamzam Firdaus dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca al-Qur’an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa SMP Negeri 17 Tangerang Selatan dalam membaca Al-Qur’an. Dari kesulitan-kesulitan tersebut dapat diketahui strategi apa saja yang diterapkan oleh guru agama islam untuk membantu siswa agar mampu membaca al-Qur’an. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswi meliputi pengucapan huruf hijaiyah, penguasaan tajwid, pengenalan tanda baca, dan kelancaran dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya minat siswa yang kurang, motivasi dari keluarga yang nyaris tidak ada, alokasi waktu yang kurang memadai, dan sekolah asal lulusan siswa. Adapun strategi yang sudah dilakukan oleh para guru agama Islam di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan diantaranya tadarus al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, memberikan jam tambahan diluar jam sekolah, dan pemberian tugas yang dapat merangsang siswa agar mampu membaca al-Qur’an.
2. Hasil penelitian dari Mutiah, Universitas Islam Negeri Mataram (2020) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V Di MI Nurul Islam SekarbelaTahun Pelajaran 2019/2020". Dari hasil penelitiannya menyimpulkan kesulitan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, serta tidak mendengarkan gurunya saat menjelaskan pelajaran. Selain itu kurangnya perhatian orang tua siswa sehingga anak-anak mereka susah diatur dan mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an Hadits.

3. Hasil penelitian dari Binti Faridatus Salihah pada tahun 2016 yang berjudul " Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar " dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Dari penelitiannya membahas tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar serta faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika khususnya pada materi pembagian..

Tabel 2. Persamaan dan perbedaan penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17Tangerang Selatan	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kesulitan belajar	Penelitian ini membahas tentang peranan guru agama islam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas tentang strategi guru akidah mengatasi kesulitan siswa pada pembelajaran akidah akhlak
2.	Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kesulitan belajar.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang di gunakan berbeda

	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V Di MI Nurul Islam Sekarbela Tahun Pelajaran 2019/2020.		
3.	Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kesulitan belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang digunakan berbeda

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual hubungan antar variable penelitian. Kerangka berpikir dibangun dari berbagai teori, pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang telah dideksripsikan dan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variable yang diteliti dan membentuk sebuah bangunan berpikir ((kristanto,2018).

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka diatas, maka kerangka berpikir tersebut diilustrasikan dengan diagram berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Pikir

